

**TRANSMISI HADIS MENJAGA HUBUNGAN BAIK DENGAN TETANGGA**

**(Studi Living Hadis dengan Kasus Larangan Berkopiah Putih di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang)**



Oleh:

**SHOHIBUL MAQOM**

**NIM: 19205010009**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Studi al-Qur'an dan Hadis**

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh**

**Gelar Magister Agama (M.Ag)**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Shohibul Maqom  
NIM : 19205010009  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme, jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 24 Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Shohibul Maqom

NIM. 19205010009



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-587/Un.02/DU/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : TRANSMISI HADIS MENJAGA HUBUNGAN BAIK DENGAN TETANGGA (Studi Living Hadis dengan Kasus Larangan Berkopiah Putih di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHOHIBUL MAQOM, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010009  
Telah diujikan pada : Jumat, 09 April 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6078fe991c57f



Penguji I

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.  
SIGNED

Valid ID: 6077baaf6d19a3



Penguji II

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.  
SIGNED

Valid ID: 6078f53eaf624



Yogyakarta, 09 April 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 60797d51150ac

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **Transmisi Hadis Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga**

(Studi *Living* Hadis dengan Kasus Larangan Berkopiah Putih di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang)

Yang ditulis oleh

Nama : Shohibul Maqom  
NIM : 19205010009  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 30 Maret 2021  
Pembimbing

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

## Motto

*Semua hal yang kita lakukan akan berdampak pada hubungan sosial dengan makhluk lainnya. Maka kerjakakanlah sesuatu itu dengan sebaik mungkin dan ciptakanlah sosial yang baik dalam mencari ridho Allah.*

*Manusia jangan diharapkan sama semua  
Justru dengan perbedaan itu bisa jadi seni yang indah.  
(KH. Maimoen Zubair)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

*Karya ini Xupersembahkan Untuk*

*Kedua Orang Tua Tercinta*

*Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*UIN SUKA*

*Konsentrasi Qur'an Hadis Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam*

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*UIN SUKA*

*Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka*

*Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Yogyakarta*

*Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*

*Dan Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Membangun Semangatku*

*Hingga Saat Ini.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

*Alhamdulillah*, atas segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt., dari segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan proses penulisan tesis ini. Kemudian *şalawat* tak lupa penulis haturkan kepada nabi agung, nabi Muhammad Saw., yang mana ia telah membawa umat manusia dari alam kejahilan menuju alam yang di mana cahaya kehidupan bisa dirasakan oleh seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tak lepas dari berbagai hambatan, akan tetapi hambatan tersebut bisa ditemukan titik terang dengan adanya proses bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Setelah proses itu terjadi, maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Transmisi Hadis Terhadap Larangan Berkopiah Putih (Studi Living Hadis di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang)*". Sebagai ucapan terima kasih, dengan setulus hati penulis haturkan kepada:

1. Ayah dan ibu tercinta H. Ahmad Fathoni dan Hj. Zainab. Terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang, didikan, dan doa. Tidak ada yang dapat penulis persembahkan selain doa untuk keduanya. Akan tetapi, dengan tesis

inilah sebagai salah satu usaha penulis untuk mewujudkan apa yang telah keduanya harapkan. Dan untuk seluruh keluarga penulis, *ayak, ayuk, abeng, ngah-ngah, su, get-get kek gale-galelah pukuk a* (Keluarga besar H. Rozali dan H.M. Tour), *makaseh banyek lah pukuk a kek gale-gale yang lah ikak berik.*

2. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta segenap jajarannya.
3. Bapak Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.SI. selaku Ketua Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Bapak Dr. H. Zuhri S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah dan selalu membimbing penulis selama perkuliahan. Terima kasih bapak atas bimbingan yang telah diberikan.
6. Bapak Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta selaku Dosen Pembimbing Tesis. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan atas keikhlasan, motivasi, saran, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis.
7. Bapak Alm. Prof. Dr. Suryadi, MA dan Alm. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag. selaku dosen yang mengajarkan, memotivasi para mahasiswanya untuk tetap semangat belajar, meski banyak kendala



yang dilalui. Kata-kata mutiara dari bapak akan selalu penulis ingat hingga nanti.

8. Kepada Bapak Dr. Saifuddin Zuhri S. Th.I, M.A. selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis ketika S1, yang sekarang selaku Ketua Program Studi Magister Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan atas keikhlasan, motivasi, saran, baik yang bersifat akademis maupun non-akademis. Bapak salah satu dosen yang disiplin, selalu bersahabat dengan mahasiswanya, dan salah satu dosen yang paling jelas dalam penjelasannya.
9. Kepada seluruh dosen Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terlebih kepada dosen Prodi Ilmu Hadis (ILHA S1) dan Studi al-Qur'an dan Hadis ( SQH S2), terima kasih penulis haturkan atas jasa, ilmu, wawasan, pemikiran, dan nasehat yang telah diberikan.
10. Kepada guru-guru penulis di pondok pesantren Al-Islam Kemuja Bangka, terima kasih atas ilmu-ilmu yang telah kalian berikan dari penulis mengenyam pendidikan di tingkat TPA hingga Madrasah Aliyah. Tanpa jasa guru-guru, penulis mungkin akan menjadi parewa yang tak kenal dengan baca tulis. Sekali lagi terima kasih guru-guruku.
11. Bapak Alm. Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc., M.Ag selaku kiai Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krapyak Yogyakarta segenap jajarannya. Terima kasih tak terhingga penulis haturkan atas motivasi,

bimbingan, dan berbagai jasa yang telah diberikan selama penulis berada di pondok. Kemudian kepada ustad-ustad, terima kasih telah mendidik penulis tanpa kenal lelah, semoga dengan didikan kalian, penulis bisa menjadi insan yang lebih baik lagi.

12. Kepada teman-teman Studi al-Qur'an dan Hadis (Magister S2), terutama bagi teman akrab (*jan\*\*\**) Ardi Simatupang Kacong dan Idris al-Fasuruni al-Genduti, terima kasih selama ini telah memberi berbagai ilmu yang bermanfaat, kenang-kenangan yang indah, serta berbagai macam hal lainnya. Semoga hubungan ini bisa terus berlanjut hingga nanti.
13. Kepada teman-teman rantauan Bangka di Yogyakarta, yang penulis anggap teman rasa keluarga: Hardian, Asbandi, Fadhil Wa, Sadam Anugreh, Budang Bali, Wawan Sikumis Tebal, Khabil, Kalok Besak, Kalok Kecil, Iqbal, Temon, Amoi, Yuk Ikrima, Eky, Diding, dan Yono. Terima kasih telah ikut serta dalam menemani kehidupan penulis yang tak berjalan lurus ini. *Makaseh lah minjem duit ikak kek ko, men agik ade, ku anggep be dek de agik, hehe.*
14. Kepada teman-teman dari Kemuja Bangka, Sheli, Syahri, Ok, Lul, Yono, Eny, Koho, Saiful, Ul, Hen, Tia, Pik Sulahudin, Pik Tawas, Lovelist, dan lain-lain. *Semisal nama ikak dek ku sebut dek tau ngulah a, leteh ngetik a jok, hehe. Pokok a makaseh kek ikak dalem segale hal lah.*

Seluruh pihak yang berkontribusi dalam membangun semangat dan motivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini, semoga dari hal tersebut kalian semua mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini belum sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun semangat sangat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang membaca, terutama bagi penulis. Amiin

Yogyakarta, 29 Maret 2021



Shohibul Maqom  
NIM. 19205010009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang. Ketertarikan penulis akan adanya budaya atau praktik larangan berkopiah putih bagi santri yang belum berhaji menjadi salah satu faktor atau latar belakang penulis tertarik untuk memilih tempat tersebut dan mengupayakan untuk mengkajinya lebih lanjut. Praktik ini pula memiliki unsur keunikan tersendiri dari pondok pesantren al-Anwar dibandingkan dengan pondok lainnya yang membolehkan bahkan menganjurkan santrinya untuk memakai kopiah putih. Pondok pesantren al-Anwar adalah salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh dominan dalam membentuk santri yang berkarakter dan bermartabat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Inilah yang menyiratkan bahwa adanya unsur *living* hadis yang secara terus menerus hidup di dalam praktik larangan berkopiah putih.

Dalam menggali data mengenai praktik larangan berkopiah putih, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis, dengan sifat penelitian deskriptif analitik. Adapun sumber datanya terbagi menjadi dua, yaitu primer (informan dari pondok al-Anwar), skunder (literatur-literatur yang berhubungan dengan tema penelitian). Pengumpulan datanya ialah wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah analisis kualitatif yaitu menguraikan data dalam perspektif *emic* dan dikaitkan dengan teori *triad dialectic* Peter L. Berger.

Teori *triad dialectic* Peter L. Berger diantaranya eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dengan teori Berger tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan akan adanya transmisi dan transformasi pengetahuan mengenai larangan berkopiah putih dalam menjaga hubungan baik kepada tetangga. Adapun proses dialektis dari kesimpulan tersebut ialah eksternalisasi, yaitu dari latar belakang pengetahuan yang diperoleh KH. Maimoen Zubair ketika ia menjadi santri, kiai, maupun ulama Indonesia serta dari *stoke of knowledge* (cadangan pengetahuan) mengenai praktik berkopiah putih bagi orang yang berhaji, menyebabkan ia mengekspresikan yang demikian itu dalam larangannya terhadap santri untuk tidak memakai kopiah putih dengan tujuan untuk menghormati segala jerih payah dan usaha orang dalam menunaikan rukun Islam yang kelima itu (di Sarang). Dari larangan tersebut menyebabkan adanya proses objektivasi (pelembagaan) yaitu adanya peraturan pondok dalam melarang santri untuk tidak memakai kopiah putih, yang tercantum di dalam buku tata tertib santri pada pasal 18 “larangan-larangan”, kemudian dipraktikkan oleh kiai, ustaz dan santri di dalam kesehariannya. Praktik larangan berkopiah putih yang telah terlembaga ini menyebabkan masyarakat (kiai, ustaz dan santri) mengalami proses yang ketiga dari teori Berger, yaitu internalisasi. Internalisasi ini ialah penghayatan masyarakat akan kenyaataan objektif dipandang dengan sifat subjektifitasnya. Dalam masalah ini masyarakat (kiai, ustaz dan santri) menghayati adanya larangan tersebut sesuai dengan

penghayatan masing-masing individu, diantaranya: bersikap tawaduk, menolong tetangga yang telah berhaji khususnya untuk selalu bersyukur, mempraktikkan *ḥusn al-khuluq* (budi pekerti yang baik) terhadap tetangga, bersikap inklusif, membuat penampilannya terlihat gagah, *ta'zim* kepada *masyāyikh*, tidak menyakiti hati (*iẓāu al-muslim*) tetangganya dan memperoleh ilmu yang berkah.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini, transliterasi kata-kata Arab yang dipakai adalah transliterasi yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Adapun daftar huruf Arab dan transliterasinya sebagai berikut.

### I. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	.....	tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	b	be
3.	ت	Tā'	t	te
4.	ث	Šā'	š	es titik di atas
5.	ج	Jim	J	je
6.	ح	Hā'	h	ha titik di bawah
7.	خ	Kha'	kh	ka dan ha
8.	د	Dal	d	de
9.	ذ	Žal	ž	zet titik di atas
10.	ر	Rā'	r	er
11.	ز	Zai	z	zet
12.	س	Sīn	s	es

13.	ش	Syīn	sy	es dan ye
14.	ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
15.	ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
16.	ط	Ṭā'	ṭ	te titik di bawah
17.	ظ	Ẓā'	ẓ	zet titik di bawah
18.	ع	'Ayn	...!...	koma terbalik (di atas)
19.	غ	Gayn	g	ge
20.	ف	Fā	f	ef
21.	ق	Qāf	q	qi
22.	ك	Kāf	k	ka
23.	ل	Lām	l	el
24.	م	Mīm	m	em
25.	ن	Nūn	n	eun
26.	و	Waw	w	we
27.	ه	Hā'	h	ha
28.	ء	Hamzah	...!...	Apostrof
29.	ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين                      ditulis                      *muta'auqqidīn*

عدة                                ditulis                      *'iddah*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة           ditulis           *hibah*

جزية           ditulis           *jizyah*

(ketentuan ini diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله           ditulis           *ni'matullāh*

زكاة الفطر           ditulis           *zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

(fathah) ditulis a contoh           ضَرَبَ           ditulis *daraba*

(kasrah) ditulis i contoh           فَهِمَ           ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh           كُتِبَ           ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية           ditulis           *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى           ditulis           *yas'ā*

3. Kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد           ditulis           *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض           ditulis           *furūd*



VI. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول                              ditulis                              *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم                              ditulis                              *a'antum*

أعدت                              ditulis                              *u'iddat*

لئن شكرتم                      ditulis                              *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران                              ditulis                              *al-Qur'ān*

القياس                              ditulis                              *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس                              ditulis                              *al-syams*

السماء                              ditulis                              *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dalam ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض                      ditulis                              *zawi al-furūd*

اهل السنة                              ditulis                              *ahl al-sunnah*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xix
 <b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	16
Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan .....	26

## **BAB II. TINJAUAN UMUM MENJAGA HUBUNGAN BAIK DENGAN TETANGGA**

A. Definisi Tetangga.....	29
B. Penyebab Ketidakharmonisan Bertetangga.....	35
C. Akhlak-akhlak dalam Menjaga Hubungan Baik dengan Tetangga.....	46

## **BAB III. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG**

A. Pendiri Pondok Pesantren .....	57
B. Letak Geografis.....	62
C. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	64
D. Visi-Misi dan Asas.....	73
E. Kondisi Pondok Pesantren .....	77
F. Pemahaman Larangan Berkopiah Putih.....	80
1. Kiai dan Ustad.....	80
2. Santri .....	98

## **BAB VI. ANALISIS PRAKTIK MENJAGA HUBUNGAN BAIK DENGAN TETANGGA (KASUS LARANGAN BERKOPIAH PUTIH DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR SARANG REMBANG)**

A. Penyebab Larangan Berkopiah Putih di Pondok al-Anwar Sarang Rembang .....	106
B. Analisis Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger dalam Praktik Larangan Berkopiah Putih.....	111
1. Eksternalisasi.....	114
2. Objektivasi .....	121
3. Internalisasi .....	126

C. Analisis Kritis atas Penggunaan Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger pada Praktik Larangan Berkopiah Putih .....	132
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
Kesimpulan .....	135
Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Selain al-Qur'an,<sup>1</sup> hadis juga dijadikan sebagai tolok ukur dalam menjalankan syariat Islam serta sebagai tolok ukur menjalankan tradisi, budaya dan praktik serta lainnya. Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang merupakan penafsir pertama atas al-Qur'an sehingga pribadi Rasulullah (yang di dalamnya memuat berbagai ajaran Islam) pada masa sahabat menjadi acuan para sahabat untuk melaksanakan sesuatu sehingga membentuk sebuah tradisi atau budaya. Tradisi atau budaya tersebut masih tetap berlanjut, karena hal tersebut masih terekam dan dipahami oleh manusia bahwa sebagai umat Nabi Muhammad haruslah segala hal yang dilakukannya sesuai dengan apa yang telah dipraktikkan oleh Nabi atau pada masa sahabat terdahulu.<sup>2</sup>

Sebuah praktik, budaya, tradisi, ritual dan lainnya pada zaman sekarang, tak jarang dinilai bersumber atau diilhami oleh ayat al-Qur'an maupun hadis Nabi. Di Indonesia terutama, yang merupakan salah satu dari negara yang ada di dunia dan dominasi oleh masyarakat muslim dalam kegiatan sehari-harinya

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), hlm. 20.

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 173-174.

tak lepas dari kedua pedoman tersebut. Akan tetapi terkadang hal itu tidak serta merta dimaknai oleh masyarakat Indonesia secara tekstual saja, melainkan mereka juga melakukan kontekstualisasi sesuai dengan kebudayaan yang ada pada wilayah tersebut. Kebudayaan tersebut merupakan salah satu akibat dari adat istiadat atau buah pikiran dari nenek moyang terdahulu kemudian diakulturasikan oleh agen atau orang selanjutnya dengan al-Qur'an dan hadis. Selain dari budaya nenek moyang, agama dan modernitas pun menjadi pembentuk dari sebuah tradisi, praktik dan lainnya, seperti yang telah dicontohkan oleh para Walisongo terdahulu. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat terhadap al-Qur'an dan hadis itu berbeda-beda, tak pelak jika Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya dan sukunya.<sup>3</sup> Living Qur'an-hadis di Indonesia dipopulerkan oleh para Dosen Tafsir Hadis pada tahun 2007, hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*.

Salah satu model kajian al-Qur'an-hadis yang berusaha menggali, memahami, dan memaknai sebuah budaya dalam masyarakat muslim adalah *living Qur'an-hadis*.<sup>4</sup> Tradisi atau budaya dalam masalah ini adalah tentang

---

<sup>3</sup> Saifuddin Zuhri dan Uma Kusuma Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi" (Q-Media dan Ilmu Hadis Press, 2018), hlm. 2-3.

<sup>4</sup> Living Qur'an-hadis di Indonesia dipopulerkan oleh para Dosen Tafsir Hadis pada tahun 2007, hal tersebut dibuktikan dengan terbitnya buku *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan penerbit Teras, 2007).

menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan kasus “larangan berkopiah putih” yang berada di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang. Pondok Pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional, yang mana para siswa (santrinya) dididik untuk bisa memahami berbagai ilmu mengenai Islam agar bisa dipraktikkan sehingga moral-moral keagamaan menjadi pedoman hidup, terutama bagi para santrinya. Sama juga halnya dengan Pondok Pesantren al-Anwar, dalam visi-nya dimuat:<sup>5</sup>

Mewujudkan Pesantren yang mampu menghasilkan lulusan yang dapat menguasai disiplin ilmu keislaman serta berakhlak mulia dan peduli kepada sesama, memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Pada zaman modern sekarang ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju serta berkembang dengan pesatnya. Sehingga hal ini pulalah yang menjadi kewajiban bagi lembaga pendidikan dalam menempati perannya untuk menerapkan dan menyelenggarakan pendidikan akhlak agar generasi Islami dapat dicetak, mempunyai martabat serta berguna bagi masyarakat dapat diciptakan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> “Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Anwar,” *Pondok Pesantren al-Anwar* (blog), 2020, <http://ppalanwar.com/index.php/kami/profil/visi-misi.html>.

<sup>6</sup> Rohmansyah, “Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi,” *Edukasi* 05, no. 02 (2 November 2017), hlm. 26

Salah satu lembaga pendidikan yang menjaga dan meningkatkan intelektualitas bangsa, mengembangkan ilmu pengetahuan, menyelenggarakan pendidikan akhlak serta menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat ialah pondok pesantren. Dengan demikian, sebagaimana mengacu kepada visi dari pondok pesantren al-Anwar bahwa para santri dididik untuk menjadi umat yang menguasai disiplin ilmu keislaman, berakhlak mulia dan peduli kepada sesama, sebagai bukti jika pesantren ini benar-benar menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkontribusi dalam menciptakan intelektual yang berpengetahuan tinggi dan berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Salah satu budaya atau praktik yang hidup di pondok pesantren ini adalah budaya saling menghargai, menghormati dengan kata lain menjaga hubungan yang baik terhadap tetangga, terlebih bagi santri terhadap kiai dan ustaz serta lainnya karena tonggak keberkahan ilmu ialah menghormati sesama terlebih kepada guru.<sup>8</sup> Tetangga yang dimaksudkan di sini ialah tetangga yang berada disekitar pondok pesantren (kiai, ustaz, santri dan warga) maupun di luar pondok pesantren.

---

<sup>7</sup> “Pondok Pesantren al-Anwar, Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Anwar. Pada <http://ppalanwar.com/index.php/kami/profil/visi-misi.html>,” t.t.

<sup>8</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 42



Oleh karenanya salah satu hadis yang hidup pada praktik ini ialah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, berbunyi:

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي شَرِيحٍ أَنَّ  
النَّبِيَّ ﷺ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami ‘Ashim bin Ali, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi’b dari Sa’id dari Abi Syuraih bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: “Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Dikatakan siapa ya Rasulullah? Ia menjawab, orang yang tidak merasa aman tetangganya akan gangguannya. (H.R. Bukhari)

Salah satu elemen yang ada pada Pondok Pesantren adalah Santri. Santri pada umumnya identik dengan sarung, baju koko, sorban dan peci dalam kesehariannya yang dianggap sebagai simbol yang mencerminkan bahwa santri tersebut bersifat agamis (berperilaku sesuai dengan al-Qur’an dan hadis). Peci berwarna hitam polos juga merupakan salah satu ciri khas masyarakat muslim yang ada di Indonesia, bagaimana tidak, hal tersebut merupakan praktik atau sunnah Nabi yang mana jika tidak memakainya maka berarti ia tidak mencintai Nabi-nya dan mengaliyikuti orang-orang di luar Islam yang dalam kesehariannya biasa menelanjangi kepala (tidak menutup kepala dengan peci atau *imāmah*).

Selain peci hitam dinilai sebagai simbol orang yang agamis, juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan sebagai sebuah nilai ideologi berbangsa atau simbol nasionalis dan pancasilais. Dalam sejarahnya, peci hitam polos dipopulerkan oleh presiden RI. yaitu Ir. Soekarno. Hal tersebut seperti yang diungkapkan olehnya bahwa peci hitam polos adalah ciri khas dirinya. Penggunaan peci berwarna hitam polos tersebut menunjukkan bahwa orang yang memakainya memiliki sifat-sifat yang positif, tegas, kukuh, dan mempunyai struktur yang kuat. Sebagaimana peci adalah lambang dari pesan (pancasila-nasionalisme) antara yang memakainya dan sifat bendanya yang melambangkan penutup kepala dan bernilai agamis. Sedangkan pancasila merupakan manifestasi dari sebuah kebudayaan. Oleh karenanya tak pelak jika orang yang memakai peci yang berwarna hitam dinilai sebagai orang yang pancasilais dan agamis.<sup>9</sup>

Selain dari peci yang berwarna hitam polos, peci berwarna putih pun menjadi ciri khas dari santri yang agamis, yang mana warna putih adalah warna pakaian yang dianjurkan Rasulullah untuk seluruh umatnya. Pemakaian warna putih tersebut diharapkan bagi yang memakainya agar selalu memperhatikan nilai-nilai etika yang ada di dalamnya, yaitu kebaikan dan kebersihan. Juga bagi orang yang memakai pakaian berwarna putih tersebut akan lebih tampak indah

---

<sup>9</sup> Rama Kertamukti, "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila," *Jurnal Komunikasi Profetik* 6, no. 1 (2013), hlm. 53 dan 64

dan elegan. Oleh karenanya warna putih adalah simbol dari bersih, baik, dan suci.<sup>10</sup>

Akan tetapi berbeda halnya dengan praktik atau budaya santri di Pondok Pesantren al-anwar Sarang Rembang yang dilarang memakai peci berwarna putih dan diperbolehkan memakai peci berwarna selain putih, salah satunya peci berwarna hitam polos. Hal tersebut ditegaskan oleh KH. Maimoen Zubair yang merupakan pengasuh dari Pondok Pesantren al-Anwar, yang mana ia menyatakan bahwa kalau ada santri yang belum berhaji tapi memakai kopiah/peci putih, berarti santri tersebut tidak mempunyai muka (*ra reti isin*: tidak punya malu).<sup>11</sup> Juga salah satu ulama yang masyhur di Indonesia KH. Ahmad Bahauddin Nursalim “Gus Baha” menceritakan bahwa larangan tersebut karena orang-orang di pedesaan dalam usahanya pergi ke tanah suci sangatlah susah, terkadang dengan menabung dalam kurun waktu yang sangat lama hingga belasan tahun, menjual sawah, tanah, dan lainnya, yang kemudian setelah pulang dari tanah suci simbolnya adalah kopiah/peci putih.

Dalam penuturannya juga bahwa al-marhum Mbah Maimoen pernah mengatakan bahwa jika anda memakai kopiah yang berwarna putih dengan

---

<sup>10</sup> Eko Zulfikar, “Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma’ani al-Hadis),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019), hlm. 73

<sup>11</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan salah satu alumni Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang (Muhammad Nurzakka) yang masih aktif dan masih ikut berkontribusi di Pesantren tersebut, yang informasinya didapatkan langsung dari almarhum KH. Maimon Zubair (Mbah Maimoen) ketika mbah Maimoen masih hidup, 24 Februari 2020

harga Rp. 5000 yang sangat murah dan tak sebanding dengan usaha orang yang pergi haji atau ke tanah suci dengan rela berkorban menjual harta benda mereka, kemudian anda membeli dari simbol tersebut dengan harga yang sangat murah, apakah hati mereka tidak tersakiti?<sup>12</sup>

Warna putih adalah salah satu warna yang sangat dianjurkan oleh Nabi yang mempunyai simbol bersih baik dan suci, yang berhak dipraktikkan oleh umat Islam di semua kalangan. Oleh karenanya apakah mungkin warna putih tidak melambangkan sikap pancasilais dan agamisnya santri, layaknya peci berwarna hitam polos tersebut, sedangkan hal tersebut merupakan sunnah yang dianjurkan Nabi?

Dari paparan singkat mengenai fenomena sosial di atas, membuat penelitian ini menjadi hal yang menarik, yaitu mengenai “Transmisi Hadis Menjaga Hubungan Baik Terhadap Tetangga dengan Kasus Larangan Berkopiah Putih” di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, untuk dikaji lebih lanjut bagaimana ayat al-Qur’an dan hadis yang dijadikan dalam budaya menjaga hubungan yang baik terhadap tetangga, bagaimana ketersangkutan-pautannya terhadap larangan berkopiah putih, sedangkan Nabi menganjurkan bagi umatnya untuk berpakaian dengan warna putih.

---

<sup>12</sup> Hal ini pula yang dipraktikkan oleh Gus Baha di Pesantren miliknya. Jika ada santri yang memakai kopiah yang berwarna putih, maka Gus Baha pun memanggilnya dengan menasehatinya agar kalau belum berhaji jangan memakai kopiah putih dahulu. Lihat Mihrob, “Cerita Gus Baha’ tentang Larangan Memakai Peci Putih,” *Laduni; Menyatukan untuk Mercusuar Dunia* (blog), 10 Juni 2020, <https://www.laduni.id/post/read/61896/cerita-gus-baha-tentang-larangan-memakai-peci-putih>.

Bukan hanya untuk melihat bagaimana teks yang dijadikan landasan, penelitian ini juga akan mengungkap apa dan bagaimana motif serta sebab adanya larangan tersebut (transmisi), sekaligus bagaimana elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren (laki-laki) tersebut memaknai berbagai nilai dan norma-norma yang ada di dalamnya, yang keberadaannya masih dijalankan dan dipraktikkan hingga sekarang.

Mengacu kepada visi dari Pesantren al-Anwar yang telah disebutkan di atas bahwasanya dalam mendidik para santri pada semua aspek kehidupannya ialah berlandaskan al-Qur'an dan hadis, tak berlebihan jika dalam setiap praktik yang hidup di pesantren ini mengandung adanya unsur living al-Qur'an maupun hadis (adanya ayat al-Qur'an dan hadis yang hidup), oleh sebab itu kajian dalam penelitian ini adalah kajian living Qur'an-hadis. Saifuddin Zuhri dalam bukunya menjelaskan jika hadis telah dipraktikkan di kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang beragama Islam, maka hal itu dianggap sebagai praktik agama. Dengan demikian, di dalam praktik agama tersebutlah living hadis menempati perannya. Yang mana fokus kajian living hadis ialah mengkaji fenomena praktik, tradisi, ritual serta segala prilaku yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.<sup>13</sup> Dari latar belakang yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan agar budaya atau praktik sebagai sebuah fenomena sosial yang

---

<sup>13</sup> Zuhri dan Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi.", hlm. 55-56

kehadirannya berlandaskan al-Qur'an-hadis dalam komunitas muslim atau lembaga pendidikan muslim dapat diungkap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dijelaskan penulis di atas secara singkat, bahwa pertanyaan yang mendasar bagi tesis ini dan menjadi fokus permasalahannya adalah:

1. Bagaimana latar belakang adanya larangan berkopiah putih di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang?
2. Bagaimana pandangan (kiai, ustad dan santri) di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang dalam memahami dan menerapkan hadis tentang menjaga hubungan baik dengan tetangga?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berlandaskan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis di atas, maka tujuan dari penelitian akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang dan alasan pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang melarang santrinya berkopiah putih.

2. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pandangan (kiai, ustad dan santri) di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang dalam memahami dan menerapkan hadis tentang menjaga hubungan baik dengan tetangga.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran yang penulis temukan dalam beberapa karya artikel, jurnal, buku atau lainnya, yang berkaitan dengan fenomena sosial “menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan kasus larangan berkopiah putih”, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa karya tulis yang saling terkait agar bisa membongkar, menelisik, menyusun serta memperbaiki persoalan yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis akan memaparkannya ke dalam beberapa klasifikasi:

*Pertama*, ibadah haji di Indonesia. Haji merupakan bagian dari rukun Islam yang lima, dikerjakan bagi orang yang mampu untuk menunaikannya. penunaian yang harus dan wajib dilakukan ialah ihram, wukuf di Padang Arafah, tawaf, sa'i dan tahallul.<sup>14</sup> Mengacu dari hal tersebut pada hakikatnya haji merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam menyempurnakan aspek keislaman pada diri seseorang, akan tetapi dalam penelitian Abdullah menunjukkan pelaksanaan haji di Indonesia sudah menjadi sebuah budaya

---

<sup>14</sup> Nanang Saptono, “Latar Belakang Pemakaian Gelar ‘Haji,’” *PANALUNGTIK* 1, no. 2 (30 Desember 2018), hlm. 74

dalam pelaksanaannya.<sup>15</sup> Dengan telah membudayanya haji di Indonesia menyiratkan bahwa adanya unsur *historiografi* haji yang menjadi faktor sebab terjadinya perkembangan kebudayaan yang cukup pesat.<sup>16</sup>17 Juga karena telah membudayanya haji di Indonesia, membuktikan bahwa dalam dunia sosial bagi orang yang telah berhaji membuat status sosialnya lebih tinggi dari sebelumnya.<sup>18</sup> Sebagaimana salah satu yang menandakan bahwa orang tersebut telah berhaji ialah adanya penyematan gelar haji pada namanya<sup>19</sup>20 dan segala atribut haji, yaitu atribut fisik (seperti kopiah putih (haji), jubah, dan serban putih)<sup>21</sup> dan atribut sosial.<sup>22</sup>

*Kedua*, adab bertetangga. Tetangga adalah orang yang tinggal baik dekat atau jauh, muslim atau non-muslim serta meski di antara mereka tidak

---

<sup>15</sup> Abdullah, "Haji Budaya dan Budaya Haji," *Tafsere* 02, no. 01 (2014).

<sup>16</sup> Muhammad Irfai Muslim, "Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: Dinamika dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan," *Jurnal MD* 6, no. 1 (2020).

<sup>17</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012).

<sup>18</sup> A. Malik Madaniy, "Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura" (Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

<sup>19</sup> Moh Safrudin, "Gelar dan Makna Haji Mabru" (Repository Perpustakaan IAIN Kendari, 2019), <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/1834>.

<sup>20</sup> Saptono, "Latar Belakang Pemakaian Gelar 'Haji.'"

<sup>21</sup> Moch Akbar Firdaus, "Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya," *Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga*, 2018, <http://lib.unair.ac.id>.

<sup>22</sup> M. Zainuddin, "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim," *Jurnal El-Harakah* 15, no. 2 (30 Desember 2013).



mempunyai nasab atau hubungan kekerabatan.<sup>23</sup> Adapun guna dan pengaruh tetangga bagi manusia adalah sebagai motor dan dinamisator kehidupan, dengannya pula martabat yang tinggi di sisi Allah dan manusia bisa dicapai dengan baik.<sup>24</sup> Dalam mencapai hal tersebut, setiap manusia haruslah mempunyai etika-etika dalam bertetangga diantaranya; tolong menolong, menjenguk ketika tetangga terkena musibah, menghormati, tidak menyakiti<sup>25</sup>, tidak menceritakan aibnya<sup>26</sup>, bertegur sapa<sup>27</sup>, menjaga lisan<sup>28</sup>, toleransi<sup>29</sup> dan lainnya. Sebagaimana dalam penelitian Moh. Rosyid, mengungkapkan salah satu etika toleransi dalam menjaga hubungan baik yang dipraktikkan oleh Walisongo, yaitu Sunan Kudus ialah adanya pelarangan menyembelih sapi bagi

---

<sup>23</sup> Al-Qurtubiy Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad, *Al-Jāmi’ Ahkām Al-Qur’ān al-Hākim, Juz II* (Dār al-Sya’b, t.t.), hlm. 183-184

<sup>24</sup> Sabir Maidin, “Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis),” *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (9 Januari 2018), <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>.

<sup>25</sup> Lismayana dan Muhammad Akib, “Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah al-Nisā’ Ayat 36 dan Surah al-Aḥzāb Ayat 60–61),” *Jurnal PENDAIS* 01, no. 02 (2019).

<sup>26</sup> Hafizah, “Gosip di Kalangan Ibu-ibu Rumah Tangga, Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang)” 4, no. 1 (2019).

<sup>27</sup> Yohanis, “Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan xx,” *Jurnal Ensiklopediaku* 03, no. 02 (2 Januari 2021).

<sup>28</sup> Ach Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam,” *Jurnal YUSTITIA* 19, no. 02 (2 Desember 2018).

<sup>29</sup> Rafles Abdi Kusuma, “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia,” *Mawa’izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (30 Desember 2019).

umat Islam di Kudus, dengan tujuan agar umat Islam menghormati umat Hindu dengan tidak menyembelih hewan yang disucikan oleh mereka.<sup>30</sup>

*Ketiga*, Sosok KH. Maimoen Zubair (Mbah Moen). Mbah Moen adalah seorang kiai sekaligus ulama yang sebagian besar fatwanya menjadi pedoman atau sumber rujukan hidup (teladan) bagi umat Islam yang ada di Indonesia dalam menjaga perdamaian beragama dan berbangsa.<sup>31</sup> Tak pelak jika ia salah satu ulama yang sangat *update* dalam menanggapi dan menyelesaikan permasalahan mengenai perkembangan zaman. Dalam menjawab dan menyelesaikan permasalahan tersebut ia seringkali mencocokkan ayat al-Qur'an dan hadis, agar jawaban dari permasalahan itu menjadi pedoman bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi umat Islam.<sup>32</sup> Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa Mbah Moen adalah sosok kiai dan ulama yang menjadi teladan hidup bagi masyarakat Indonesia.<sup>33</sup>

*Keempat*, konstruksi sosial Peter L. Berger. Berger merupakan tokoh sosiologi pengetahuan yang menekankan kepada bagaimana sebuah budaya,

---

<sup>30</sup> Moh Rosyid, "Local Wisdom Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus," *FIKRAH* 4, no. 2 (7 Maret 2017).

<sup>31</sup> Muhammad Alwi, "Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimun Zubair; Analisis Ma'na-Cum-Maghza atas Pesan KH. Maimun Zubair di Media Sosial," *Jurnal Studi Islam* 06, no. 02 (2019).

<sup>32</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair; Membuka Cakrawala Keilmuan* (Rembang: LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020).

<sup>33</sup> Amirul Ulum, *KH. Maimoen Zubair; Sang Kiai Teladan*, 03 ed. (Yogyakarta: CV. Global Press Bekerjasama dengan LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020).

yang di dalamnya mengandung unsur pengetahuan dan kenyataan bisa terbentuk di sebuah masyarakat. Berger memaparkan bahwa konstruksi sosial itu dibentuk melalui beberapa proses kegiatan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>34</sup> Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger ini dapat diketahui bagaimana sebuah budaya di masyarakat secara dinamis dan terus menerus mengalami perkembangan.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragamannya, dari Sabang sampai Merauke mempunyai tradisi dan budaya yang berbeda-beda satu dengan lainnya. Tak pelak, jika hal yang demikian dimanfaatkan oleh para peneliti untuk mengkajinya lebih lanjut dengan menggunakan kaca mata konstruksi sosial Peter L. Berger, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dimiyati dalam melihat al-Qur'an sebagai realitas sosial pada masyarakat muslim di desa Sukorejo Trenggalek. Senada dengan Dimiyati<sup>35</sup>, Fadlilah juga menggunakan teori konstruksi sosial Berger dalam mengkaji adanya *living* Qur'an pada tradisi *bayen* di masyarakat Wonokerto Semarang.<sup>36</sup> Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muta'afi dan Handoyo mengenai konstruksi

---

<sup>34</sup> Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (30 Juni 2016), <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

<sup>35</sup> Mohamad Dimiyati, "Al-Qur'an Sebagai Realitas Sosial; Kajian Sosiologi atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo Trenggalek" (Tesis, Prodi Studi Qur'an Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2009).

<sup>36</sup> Annisa Fadlilah, "Pembacaan Surat al-Insyirah dan al-Qodr pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur'an pada masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang)" (Tesis, Prodi Studi Qur'an Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2019).

sosial pada masyarakat Dalpenang terhadap penderita kusta<sup>37</sup>, serta masih banyak lagi penelitian yang menganalisis sebuah budaya menggunakan kaca mata konstruksi sosial Peter L. Berger.

Dari telaah pustaka yang telah penulis paparkan di atas, maka tidak ada satu pun kajian atau penelitian yang secara persis sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dengan telaah pustaka tersebut pula, penulis dapat membongkar, menelisik, menyusun serta memperbaiki persoalan yang akan diteliti. Oleh sebab itu, seperti yang telah dipaparkan pada rumusan masalah bahwa penelitian ini akan terfokuskan pada “larangan berkopiah putih” aspek living Qur’an-hadis di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang.

#### **E. Kerangka Teori**

Pada penelitian yang penulis lakukan ini, akan digunakan teori yang dicetuskan oleh Peter L. Berger. Teori yang akan digunakan di sini tidak hanya digunakan untuk sekadar menguji, mengaplikasikan, dan membuktikan teori, akan tetapi teori tersebut sebagai alat bantu penulis dalam memahami atau memaknai realitas yang ada dan data-data yang didapatkan nanti, agar mampu dinalisis dengan penuh kritik. Adapun teori yang penulis gunakan adalah teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

---

<sup>37</sup> Fithri Muta’afi dan Handoyo Pambudi, “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta,” *Paradigma*, 3, 3 (2015).

### **Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger**

Sebagaimana di awal buku yang ditulis oleh Berger dan Luckmann menjelaskan unsur fundamental dalam kegiatan sehari-hari manusia tak pernah terlepas dari dua hal, yaitu realitas (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*).<sup>38</sup> *Pertama*, Pengetahuan merupakan *stream of experiences* atau aliran pengalaman yang diperoleh individu dari ia lahir, muda, dan dewasa. Dari hal tersebut membuat pengalaman terus terkumpul dalam diri individu sehingga pengalaman tersebut menjadi sebuah referensi yang diabstraksi dalam menuntun ia untuk melakukannya ke dalam berbagai tindakan sosial. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa pengalaman yang telah diperoleh tersebut menjadi *store of knowledge* (cadangan pengetahuan) pada diri individu.

*Kedua*, Realitas sosial adalah seluruh kejadian yang diciptakan atau dialami individu yang tidak bisa diingkari oleh imajinasi, fantasi, atau tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan. Adapun mengenai kejadian atau fenomena ialah berbagai bentuk tindakan sosial yang berdampak terhadap subjek individu dan lingkungannya. Dari unsur fundamental atau syarat awal dalam menganalisis konstruksi sosial di dalam sebuah masyarakat menyiratkan adanya aspek hubungan timbal balik antara keduanya, sebagaimana dalam teori

---

<sup>38</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (England: Penguin Group, 1996), hlm. xvii-xix

Berger disebut dengan dialektis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan manusia.<sup>39</sup>

Manusia disebut juga sebagai instrument yang menciptakan realitas sosial dan pada saat yang berlainan pula ia dipengaruhi oleh hasil ciptaannya sendiri serta begitu pun seterusnya. Di dalam kajian ini, hadis yang pada hakikatnya berada di luar diri manusia, mempengaruhi manusia itu sendiri dalam menafsirkan atau memahaminya. Karena pada hakikatnya pula manusia itu makhluk yang berbudaya, menyebabkan ia menafsirkan dan memahaminya sesuai dengan latar belakang konteks sosial dimana ia tinggal. Oleh karena itu kenyataan sosial adalah hasil eksternalisasi dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan.<sup>40</sup>

Dalam melihat praktik mengenai transmisi hadis menjaga hubungan baik dengan tetangga, pada kasus “larangan berkopiah putih” di masyarakat (kiai, ustad, dan santri) pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang, penulis menggunakan kacamata Peter L. Berger dengan kerangka teori *triad dialectic*, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga hal tersebut saling

---

<sup>39</sup> Peter L. Berger dan Thomas Lucmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 83

<sup>40</sup> Aimie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger,” *Society* 4, no. 1 (30 Juni 2016), hlm. 18

berhubungan secara dialektis dalam menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat.<sup>41</sup>

*Eksternalisasi*, peristiwa bangkitnya rangsangan atau ekspresi dari diri seseorang ke dalam dunianya, yang mana hal itu dipicu oleh pengalaman atau pengetahuan yang ia peroleh. Dengan teori eksternalisasi ini, penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat (kiai, ustaz dan santri) mengalami proses eksternalisasi tentang larangan berkopiah putih. Karena praktik ini menyiratkan adanya hadis yang pada hakikatnya berada di luar diri manusia, yang kemudian dipahami atau ditafsirkan sesuai dengan konteks sosialnya maka dengan teori ini pula penulis gunakan untuk menelusuri siapa yang memulai dan memperkenalkan adanya larangan tersebut sehingga diamalkan secara kolektif oleh masyarakat.

*Objektivasi*, hasil yang diperoleh dari proses eksternalisasi, baik secara mental maupun fisik. Dengan kata lain, kenyataan hidup sehari-hari itu diobjektivasi oleh manusia atau dipahami sebagai realitas objektif atau bersifat objektif yang berada diluar serta sifatnya memaksa.<sup>42</sup> Sebagaimana jika telah mengalami proses eksternalisasi, maka akan memperoleh hasil realitas objektif dengan melakukan atau melalui tahap pelebagaan, pelebagaan ini diawali

---

<sup>41</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989).

<sup>42</sup> Fithri Muta'afi dan Pambudi, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", hlm. 2

dengan tahap habituasasi atau pembiasaan. Dengan teori ini, penulis gunakan dalam melihat bagaimana larangan berkopiah putih di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang menjadi realitas yang objektif (terlembaga) dilingkungannya.

*Internalisasi*, suatu kegiatan penyerapan kembali mengenai dunia objektif ke dalam diri manusia, sehingga subjektifitas individu dibentuk oleh dunia sosialnya. Dengan kata lain, masyarakat di sini dianggap sebagai kenyataan subjektif dan dalam menilai kenyataan yang objektif, masyarakat tidak bisa terlepas dari sisi subjektivitasnya.<sup>43</sup> Dengan teori internalisasi ini, penulis gunakan dalam melihat penghayatan-penghayatan seperti apa yang dihayati oleh masyarakat dalam larangan berkopiah putih tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Berkenaan dengan pokok persoalan pada penelitian ini, yaitu tentang larangan berkopiah putih di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, maka metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>44</sup>, sedangkan

---

<sup>43</sup> Fithri Muta'afi dan Pambudi, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta", hlm. 2

<sup>44</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menganggap bahwa kenyataan-kenyataan empiris yang terjadi dalam kompleks sosial kemudian hal itu saling mengaitkan antara satu dengan lainnya. Lihat Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 5



jenisnya adalah penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sebagaimana mengenai pengertian penelitian kualitatif Menurut Bodgan dan Tylor ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>45</sup> Oleh karenanya penulis akan mempelajari berbagai hal atau sisi sosial di dalam praktik yang akan diteliti tersebut.

Adapun penelitian lapangan ini, digunakan oleh penulis untuk melihat berbagai fenomena-fenomena yang terjadi pada warga di pesantren al-Anwar (kiai, ustad, santri serta warga sekitar) dalam mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis terhadap tradisi menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan studi kasus berkopiah putih bagi yang telah berhaji dan melarang memakai kopiah putih bagi yang belum berhaji.

Sedangkan penelitian pustaka digunakan untuk meneliti literatur-literatur sekunder yang mendukung sumber primer. Jika dilihat dari penyajiannya, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis<sup>46</sup> dimana peneliti bermaksud mendeskripsikan secara detail dan memahami fenomena sosial

---

<sup>45</sup> Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

<sup>46</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 70

yang diteliti dengan apa adanya atau mempersepsikannya sesuai dengan persepsi masyarakat di Pondok Pesantren itu sendiri (*to learn from the peoples*) atau bersifat emik (*emic factors*).<sup>47</sup>

Selain daripada itu, penelitian ini juga bersifat analitis dimana penulis menganalisis latar belakang dengan tujuan subyek penelitian dalam mengamalkan atau mempraktikkan budaya tersebut.

## 2. Sumber Data

Sebagaimana pada umumnya berlaku dalam sebuah penelitian, baik itu buku, jurnal, tesis, disertasi dan lainnya, mengenai sumber datanya dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

- a. Sumber primer atau sumber utama dalam penelitian ini ialah berupa informan yang merupakan warga di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang, yaitu kiai, ustaz, dan santri-santri.
- b. Sumber sekunder atau sumber keduanya adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tempat penelitian, dan literatur lain yang berupa riset terdahulu serta informan pendukung yang tidak secara langsung berhubungan dengan tema penelitian.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam membantu peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, haruslah teknik yang digunakan itu tepat, karena teknik pengumpulan data

---

<sup>47</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2011), hlm. 70

merupakan langkah yang paling dominan dalam penelitian, sebagaimana tujuan utama dalam sebuah penelitian ialah mendapatkan data. Jika teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti tidak tepat atau peneliti tidak mengetahui bagaimana teknik yang tepat dalam mengumpulkan data, maka data yang akan didapatkan oleh peneliti tidak akan dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan.<sup>48</sup>

Karena jenis dari penelitian ini kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Wawancara (*interview*) yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan melakukan komunikasi secara langsung kepada responden, dengan kata lain melakukan sesi tanya jawab langsung kepada pelaku atau pihak-pihak yang terkait agar informasi bisa didapatkan dengan maksimal. Proses wawancara yang digunakan dalam wawancara tersebut, peneliti akan menggunakan dua cakupan teknik, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>49</sup>

Mengenai wawancara terstruktur ini, secara umum peneliti lakukan kepada petinggi-petinggi yang ada di Pondok Pesantren al-Anwar tersebut, dengan kata lain seperti kiai atau pengasuh, ustad dan

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 224

<sup>49</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192

lainnya. Pertanyaan-pertanyaan dalam melakukan wawancara dibuat secara tersusun, sama dan direncanakan agar informasi yang diharapkan bisa disampaikan olehnya dengan jelas.

Adapun wawancara tidak terstruktur peneliti praktikkan kepada para santri agar keadaan ketika wawancara tidak dirasa tegang dan kaku. Oleh karenanya keadaan atau situasi yang santai ketika melakukan wawancara dengan santri, akan lebih leluasa bagi santri dalam mengungkapkan apa yang ia ketahui terhadap budaya living hadis menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan kasus larangan berkopiah putih di pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang.

- b. Observasi partisipan, dimana peneliti mengamati dan mengikuti secara aktif hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini peneliti gunakan sebagai pelengkap data-data yang telah dihasilkan dari proses wawancara (*interview*).
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari bahan tertulis atau lainnya seperti majalah, buku-buku, ensiklopedia, buletin dan lain-lain. Penggunaan metode ini akan mempermudah peneliti dalam melengkapi data yang ada dan dengan ini pula akan membuka banyak kesempatan bagi peneliti untuk memperluas cakupan bahasan terhadap permasalahan yang akan diteliti.

#### **4. Metode Analisis Data**

Data yang didapatkan, dikumpulkan oleh peneliti di atas dengan melalui berbagai proses dan tekniknya tersebut, termasuk data yang masih mentah sehingga perlu bagi peneliti untuk mengelola dan menganalisis datanya. Oleh karenanya analisis yang penulis gunakan di sini adalah analisis kualitatif, yakni mengolah data yang telah didapatkan dengan menyusunnya secara sistematis serta menyimpulkan data dengan secara logis.<sup>50</sup>

Setelah data tersebut di susun secara sistematis akan dilanjutkan dengan penyampaian dan penyimpulan terhadap masalah yang akan dikaji dengan mengembangkan gagasan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L. Berger, yaitu teori *triad dialectica*: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

## 5. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dan diambil oleh peneliti pada penelitian ini ialah pendekatan sosiologis, dalam hal pula ini teori yang digunakan merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan. Sebagaimana Amin Abdullah menyatakan bahwa sosiologi pengetahuan masih asing di Indonesia, termasuk buku induknya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu Peter L. Berger dengan karya Tafsir Sosial dan Kenyataan. Padahal sejatinya, sosiologi pengetahuan terutama di Indonesia

---

<sup>50</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 140

pada era kontemporer sangatlah penting dalam upaya memperkaya wawasan intelektual guna menyikapi secara arif dan sekaligus mempertanyakan *mainstream* positivisme dalam segala segmen kehidupan bermasyarakat.<sup>51</sup>

Pendekatan sosiologis dengan teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L. Berger ini peneliti gunakan untuk melihat fenomena living *qur'an-hadis* dalam menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan kasus larangan berkopian putih di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Agar pembahasan pada penelitian ini tercipta sebuah pemahaman, tidak membingungkan dan menjadi terarah, maka sistematika pembahasan pada penelitian ini akan dibagikan atau dituangkan ke dalam lima bab, dengan klasifikasi sebagai berikut:

Bab pertama berisi latar belakang penelitian dan rumusan masalah. Setelah itu memuat tujuan dan manfaat penelitian agar penelitian ini menjadi terarah. Kemudian dijelaskan kajian pustaka tentang penelitian sebelumnya, hal ini dimaksudkan agar kesamaan kecenderungan dapat dihindarkan.

---

<sup>51</sup> Zainul Abbas, Gregory Baum, dan Afaridl Ma'ruf, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif* (Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1999), hlm. XVI

Sebelum memasuki tahap terakhir pada bab ini, diuraikan atau dijelaskan mengenai kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan, agar didapatkan sebuah penelitian yang akurat. Terakhir sebagai rasionalisasi dan intrelasi keseluruhan bab dapat terlihat, maka akan diuraikan mengenai sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis menggambarkan secara umum atau tinjauan umum “mengenai menjaga hubungan baik terhadap tetangga dengan kasus larangan berkopiah putih”, menjelaskan apa saja faktor yang membuat hubungan tetangga menjadi hancur dan menjelaskan bagaimana akhlak-akhlak yang harus dilakukan agar hubungan tetap terjalin harmonis dengan tetangga, juga sekaligus menghadirkan ayat al-Qur’an dan hadis tentang tema tersebut.

Bab ketiga, penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang lokasi penelitian yaitu pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang, dari biografi pendiri pondok, letak geografis, sejarah berdirinya pondok, visi dan misi asas, serta kondisi pondok pesantren yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu kiai, ustaz, santri dan ekonomi. Setelah itu penulis akan menggambarkan tentang bagaimana pemahaman kiai, ustaz dan santri dengan adanya tradisi atau praktik larangan berkopiah putih di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang.

Pada bab keempat, berisikan bagaimana kontekstualisasi hadis menjaga hubungan baik terhadap tetangga dalam praktik larangan berkopiah putih serta

bagaimana transmisi dan transformasi pengetahuan terhadap praktik larangan berkopiah putih dilihat menggunakan teori *triad dialectica* Peter L. Berger.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pedoman hidup bagi umat Islam salah satunya ialah hadis Nabi. Dalam perkembangannya hadis dipahami tidak dengan bagaimana teksnya saja akan tetapi dikaitkan dengan konteks dimana hadis tersebut digunakan oleh umat Islam serta hal itu menimbulkan respon yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Salah satu respon yang berbeda tersebut ialah mengenai adanya praktik larangan berkopiah bagi santri di pondok pesantren al-Anwar Sarang Rembang. Dalam menyimpulkan isi atau poin dari tesis ini, penulis mengacu dari petunjuk rumusan masalah yang telah penulis paparkan dan jelaskan pada bab pertama dan juga pada bab-bab setelahnya.

Eksternalisasi, pelarangan berkopiah putih bagi santri yang belum berhaji ini bersumber dari *ijtihad* KH. Maimoen Zubair, yang dilatar belakangi adanya budaya atau tradisi yang menjadi simbol atau identitas bagi orang yang melaksanakan ibadah haji di Sarang, yaitu berkopiah putih. Karena telah mengakarnya tradisi ini menyebabkan sesuatu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang belum berhaji (*al-‘ādatu muḥakkamah*) ialah dengan tidak memakai identitas orang yang telah berhaji tersebut. Inilah yang merupakan

implementasi dari adanya penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis dalam menjaga hubungan yang baik terhadap tetangga.

Objektivasi, dengan adanya ekspresi yang dihasilkan dari internalisasi KH. Maimoen Zubair menyebabkan adanya proses pelembagaan, yaitu tercantumkannya pelarangan berkopiah putih bagi santri di dalam buku "Tata Tertib Santri" yang termuat di dalam pasal 18 mengenai larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh santri, yang jika dilakukan akan menimbulkan ia di-non-aktifkan dari pondok al-Anwar karena telah melakukan perbuatan yang menimbulkan *ke-mafsadahan*/kerusakan dan mencemar nama baik pondok pesantren al-Anwar, terlebih bagi pengasuh, pembina atau tetangganya serta karena telah melakukan pelanggaran dengan berulang kali dan telah diperingatkan oleh pihak yang berwenang. Karena sifat dari objektivasi ini memaksa, dalam artian wajib dilakukan oleh santri, maka santri pun di dalam kegiatannya sebagai seorang santri, baik ketika adanya kegiatan maupun tidak, ia mempraktikkan untuk tidak memakai kopiah putih di dalam kesehariannya.

Internalisasi, realitas atau kenyataan objektif dimaknai atau dihayati oleh individu dengan sifat subjektifitasnya. Oleh karenanya penghayatan yang dialami secara subjektif tersebut dihayati oleh kiai, ustaz dan santri sebagai usahanya dalam: bersikap tawaduk, menolong tetangga yang telah berhaji khususnya untuk selalu bersyukur, mempraktikkan *ḥusn al-khuluq* (budi pekerti yang baik) terhadap tetangga, bersikap inklusif, membuat

penampilannya terlihat gagah, *ta'zim* kepada *masyāyikh*, tidak menyakiti hati (*īzāu al-muslim*) tetangganya dan memperoleh ilmu yang berkah.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan agar menjadi sedikit sumber pengetahuan bagi santri-santri atau para siswa dalam mengetahui penyebab adanya larangan berkopiah putih dan agar bisa dihayati dengan semaksimal mungkin. Secara dunia formal maupun praktis, penulis harapkan tesis ini bisa menjadi faktor penyumbang dalam membentuk struktur pemikiran mengenai tradisi-tradisi yang hidup di masyarakat dan bersumber dari al-Qur'an dan hadis, agar bersikap *tabayyun* dalam mendengar, melihat bahkan menghayati hal-hal yang tidak seperti pada umumnya terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainul, Gregory Baum, dan Afaridl Ma'ruf. Agama dalam Bayang-bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Manheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya, 1999.
- Abdullah. "Haji Budaya dan Budaya Haji." Tafsere 02, no. 01 (2014).
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad, Al-Qurtubiy. Al-Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān al-Hākim, Juz II. Dār al-Sya'b, t.t.
- Alwi, Muhammad. "Mewujudkan Perdamaian di Era Media Versi KH. Maimun Zubair; Analisis Ma'na-Cum-Maghza atas Pesan KH. Maimun Zubair di Media Sosial." Jurnal Studi Islam 06, no. 02 (2019).
- Abu Abdullah bin Ismail bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari, Muhammad. Sahih al-Bukhari. Dar al-Thuq al-Najah, 1422.
- . Şahih al-Bukhāri, Juz 1V. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad, Al-Qurtubiy. Al-Jāmi' Ahkām Al-Qur'ān al-Hākim, Juz II. Dār al-Sya'b, t.t.
- Ali, Ade Ichwan. Adab Bertemu, Salam dan Jabat Tangan. Jakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013.
- Al-Nabhani, Taqiyyuddin. al-Syakhshiyah al-Islāmiyah, Jil II. Beirut: Dār al-Ummah, 2003.
- As'ad, Aliy. Terjemah Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Achmad. Profil Pondok Pesantren al-Anwar Tahun 2020. Sarang: PP. Al-Anwar, 2020.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Azizi. Metodologi Khusus Penelitian Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Berger, Peter L., dan Thomas Lucmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES, 1990.

- . *The Other Side of God. Sisi Lain Tuhan; Polaritas dalam Agama-agama Dunia.* Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- . *The Social Constructioan of Reality.* England: Penguin Group, 1996.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Dalam KBBI V Offline. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Baghdadi, Abdurrahman al-, dan Syamsuddin Ramadhan al-Nawi. *Fikih Bertetangga.* Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Bakti, Indra Setia, Anismar Anismar, dan Khairul Amin. “Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14, no. 1 (30 Juni 2020).
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Corrigan, Peter. *The Sociology of Consumption.* New York: SAGE Publications, 1997.
- Dharma, Ferry Adhi. “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial.” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (1 September 2018).
- Dimiyati, Mohamad. “Al-Qur’an Sebagai Realitas Sosial; Kajian Soiologi atas Masyarakat Muslim Desa Sukorejo Trenggalek.” Tesis, Prodi Studi Qur’an Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2009.
- Fadlilah, Annisa. “Pembacaan Surat al-Insyirah dan al-Qodr pada Tradisi Bayen (Studi Living Qur’an pada masyarakat Wonokerto, Kabupaten Semarang).” Tesis, Prodi Studi Qur’an Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN SUKA, Yogyakarta, 2019.
- Firdaus, Moch Akbar. “Konstruksi Sosial Budaya Mengenai Haji pada Masyarakat Madura di Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya.” Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga, 2018. <http://lib.unair.ac.id>.
- Fithri Muta’afi, dan Handoyo Pambudi. “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta.” *Paradigma*, 3, 3 (2015).

- Hakis. "Adab Bicara dalam Perspektif Komunikasi Islam." *Jurnal Mercusuar* 01, no. 01 (2020).
- Hamka. *Tafsir al-Azhar, Juz V*. Jakarta: PT. Pustaka Panji Emas, 1999.
- Hanafi. "Multikulturalisme dalam al-Qur'an, Hadis dan Piagam Madina." *Saintifica Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 03, no. 02 (2016).
- Hanafi, Mukhlis Muhammad. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul, Glosarium dan Indeks Alfabetis*. Terjm. Yogyakarta: Gramasurya, 2015.
- Hunainah, dan Syahid. "Konsep Fitrah Perspektif Pendidikan Islam Menurut Hamka dan al-Nabhani." *Qathruna* 04, no. 02 (2017).
- Husna, Aftina Nurul. "Orientasi Hidup Materialistis dan Kesejahteraan Psikologis." Dalam *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*. Malang: Psychology Forum UMM, 2015.
- Hafizah. "Gossip di Kalangan Ibu-ibu Rumah Tangga, Studi Kasus: (Perumnas Siteba, Kelurahan Surau Gadang, kecamatan Nanggalo, Kota Padang)" 4, no. 1 (2019).
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Ilahi, Mohammad Takdir. "Kiai: Figur Elite Pesantren." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.442>.
- Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, Abu al-Fadl. *Lisan al-Arab, Juz IV*. Beirut: Dar al-Sadr, 1968.
- Kertamukti, Rama. "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila." *Jurnal Komunikasi Profetik* 6, no. 1 (2013).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1989.
- Kansil, C. S. T. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Kusuma, Rafles Abdi. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Perilaku Intoleransi dan Antisosial di Indonesia." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 2 (30 Desember 2019).

- Lestari, Inda, Agus Wahyudi Riana, dan Budi M. Taftazani. "Pengaruh Gadget pada Interaksi Sosial dalam Keluarga." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (1 Oktober 2015).
- Lexy, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Lismayana, dan Muhammad Akib. "Analisis Etika Bertetangga dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Quran (Kajian Surah al-Nisā' Ayat 36 dan Surah al-Aḥzāb Ayat 60–61)." *Jurnal PENDAIS* 01, no. 02 (2019).
- Madaniy, A. Malik. "Citra Status Sosial Para Haji di Kalangan Masyarakat Pedesaan Madura." *Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Maidin, Sabir. "Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis)." *Jurnal Al-Qadau: Peradilan dan Hukum Keluarga Islam* 4, no. 2 (9 Januari 2018). <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v4i2.5691>.
- Mihrob. "Cerita Gus Baha' tentang Larangan Memakai Peci Putih." *Laduni; Menyatukan untuk Mercusuar Dunia* (blog), 10 Juni 2020. <https://www.laduni.id/post/read/61896/cerita-gus-baha-tentang-larangan-memakai-peci-putih>.
- Muslim, Muhammad Irfai. "Historiografi Manajemen Haji di Indonesia: Dinamika dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan." *Jurnal MD* 6, no. 1 (2020).
- M. K., Muhsin. *Bertetangga dan Bermasyarakat dalam Islam*. Jakarta: al-Qalam, 2004.
- M, Muliati, dan Irfan. "Sanksi Hukum Terhadap Santet Dalam Rancangan Undang-Undang KUHP (RUU KUHP) Dan Hukum Islam." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 01, no. 02 (2020).
- Melani, Agustina. "Warga Desa di Ponorogo Memagar Tembok Rumah Tetangganya, Kenapa?" *Liputan6.com*. 27 Juli 2020.
- Millon, Theodore, dan Roger Davis. *Personality Disorder in Modern Life*. New York: Jhon Willey & Sons, 1999.
- Misno, Abdurrahman. *The Secrets of Salam: Rahasia Ucapan Salam dalam Islam*. Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2017.

- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.
- Noor, Juliansyah. Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2011.
- Nawawi, Imam. Riyadhus Shalihin. Terj. Sukoharjo: Insan Kamil, 2011.
- Parasonalia, Riska. "Nama Ahli Waris Diubah, Anak Laporkan Ibu Kandungnya ke Polisi, Ini Ceritanya." *Kompas.com*. 5 Maret 2021.
- "Pondok Pesantren al-Anwar, Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Anwar. Pada <http://ppalanwar.com/index.php/kami/profil/visi-misi.html>," t.t.
- Puniman, Ach. "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal YUSTITIA* 19, no. 02 (2 Desember 2018).
- Putuhena, Shaleh. Historiografi Haji Indonesia. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- PP. Al-Anwar. Kutipan Tata Tertib Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang. PP. Al-Anwar Sarang Rembang, 2009.
- PP. Al-Anwar 02. "Profil al-Anwar 02." *ma.alanwar02.com* (blog). Diakses 19 Februari 2021. <https://ma.alanwar02.com/profil-pp-al-anwar/>.
- Patoni, Achmad. "Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik." *Sosio-Religia* 06 (2007).
- Rohmansyah. "Pendidikan Akhlak Bermasyarakat dalam Perspektif Hadis Nabi." *Edukasi* 05, no. 02 (2 November 2017).
- Rosyid, Moh. "Local Wisdom Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus." *FIKRAH* 4, no. 2 (7 Maret 2017).
- Rasyid, Muhammad Makmun. "Islam Raḥmatan li al-`ālamīn Perspektif KH. Hasyim Muzadi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (1 Juni 2016).



- Richins, Marsha L., dan Scott Dawson. "A consumer values orientation for materialism and its measurement: scale development and validation." *Journal of Consumer Research* 19, no. 3 (1992).
- Syaibah, Abdullah Ahad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Ashdi al-. *Musnad Imam bin Hambal. Mu'shahah al-Risalah*, 2001.
- Safrudin, Moh. "Gelar dan Makna Haji Mabruur." *Repository Perpustakaan IAIN Kendari*, 2019. <http://digilib.iainkendari.ac.id/id/eprint/1834>.
- Saptono, Nanang. "Latar Belakang Pemakaian Gelar 'Haji.'" *PANALUNGTIK* 1, no. 2 (30 Desember 2018).
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendy. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Sulaiman, Aimie. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4, no. 1 (30 Juni 2016). <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Aplikasi Penelitian Hadis: dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan penerbit Teras, 2007.
- TIM Multimedia al-Anwar 3. "Profil Pondok Pesantren al-Anwar 3." [ppalanwar3.com](http://ppalanwar3.com) (blog). Diakses 9 Februari 2021. <https://ppalanwar3.com/pendiri-pondok>.
- Ulum, Amirul. KH. Maimoen Zubair; *Membuka Cakrawala Keilmuan*. Rembang: LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020.
- . KH. Maimoen Zubair; *Sang Kiai Teladan*. 03 ed. Yogyakarta: CV. Global Press Bekerjasama dengan LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020.

Pondok Pesantren al-Anwar. "Visi dan Misi Pondok Pesantren al-Anwar," 2020. <http://ppalanwar.com/index.php/kami/profil/visi-misi.html>.

Yohanis. "Kerukunan Hidup Bertetangga di Kelurahan Banuaran Nan xx." *Jurnal Ensiklopediaku* 03, no. 02 (2 Januari 2021).

Zainuddin, M. "Haji dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama di Kalangan Masyarakat Muslim." *Jurnal El-Harakah* 15, no. 2 (30 Desember 2013).

Zuhri, Saifuddin, dan Uma Kusuma Dewi. "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi." Q-Media dan Ilmu Hadis Press, 2018.

Zulfikar, Eko. "Anjuran Berpakaian Putih dalam Normativitas Hadis (Studi Takhrij al-Hadis dan Ma'ani al-Hadis)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2019).

